

**LAPORAN PENELITIAN
HIBAH PASCASARJANA**



**KEANEKARAGAMAN HAYATI
HUTAN ADAT DESA BULUH CINA KABUPATEN KAMPAR**

**YUSNI IKHWAN SIREGAR
NIDN 0707071957
DEFRI YOZA
NIDN 00060576004**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA
MASYARAKAT
UNIVERSITAS RIAU
MEI, 2016**

KEANEKARAGAMAN HAYATI HUTAN ADAT DESA BULUH CINA KAMPAR

Yusni Ikhwan Siregar dab Defri Yoza¹

¹Dosen Prodi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau

email yusniikhwan@gmail.com

ABSTRAK

Informasi mengenai keanekaragaman hayati khususnya pohon dan satwa liar masih minim terutama di hutan rawa air tawar. Hutan adat Desa Buluh Cina merupakan salah satu ekosistem air tawar yang masih minim informasi terutama keanekaragaman jenis pohon dan jenis satwa. Informasi ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu potensi ekowisata dan hasil hutan bukan kayu yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat Desa Buluh Cina. Penelitian bertujuan untuk menentukan keanekaragaman hayati di hutan adat Buluh Cina. Metode yang digunakan adalah metode survei dan metode perangkap serta wawancara dengan masyarakat. Jenis satwa menunjukkan terdapat 132 jenis satwa yang terdapat di kawasan hutan adat tujuh danau desa Buluh Cina yang terdiri dari 27 jenis dari Golongan Mamalia (satwa menyusui), 18 jenis dari Golongan Reptilia (Satwa Melata), 87 jenis dari Golongan Aves (burung). Sebanyak 42 satwa yang mencakup 18 jenis Mamalia, 4 jenis Reptilia, dan 20 jenis Aves merupakan satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 07 tahun 1999 Tanggal 27 Januari 1999 dan IUCN Red List Categories

Kata Kunci : Keanekaragaman Hayati, Mamalia, Herpetofauna, Burung, Hutan Buluh Cina

I. PENDAHULUAN

Hutan yang selama ini dikenal sebagai penghasil kayu tidak mampu membendung derasnya laju kebutuhan ekonomi, sosial dan kesehatan masyarakat. Sedangkan kayu hanya bagian terkecil dari manfaat hutan. Disamping itu hutan dipandang sebagai salah satu sumberdaya alam hayati, selama 3 dekade ini telah banyak memberikan manfaat dan menyumbang devisa negara kedua terbesar setelah migas, terutama dihasilkan dari hasil hutan kayu. Namun demikian dampak negatif dan kerugian permanen dari eksploitasi hutan ini tidak sedikit yang timbul. Oleh karena itu peningkatan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan non kayu, khususnya potensi hasil hutan non kayu merupakan alternatif yang potensial untuk dikembangkan dengan tetap melindungi dan melestarikan ekosistem hutan secara utuh (Defriyoza, 2006). Hutan juga memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi.

Keanekaragaman hayati menurut terminologi WWF (1989) merupakan kekayaan hidup di bumi, jutaan tumbuhan, hewan dan mikroorganisme, genetika yang dikandungnya, dan ekosistem yang dibangunnya menjadi lingkungan hidup. Keanekaragaman hayati dibagi menjadi keanekaragaman hayati tingkat ekosistem, tingkat spesies dan tingkat genetik.

Keanekaragaman hayati mencakup daerah yang luas mulai dari daratan dan lautan. Mulai dari yang dapat dilihat oleh mata (makroorganisme) sampai yang tidak terlihat (mikroorganisme). Mencakup berbagai ekosistem mulai dari berhutan dan tidak berhutan. Ekosistem berhutan sendiri terdiri dari hutan dataran rendah, hutan rawa, hutan pegunungan dan hutan mangrove. Namun keanekaragaman hayati mulai terancam dengan adanya pemanfaatan yang berlebihan terhadap sumberdaya hayati, fragmentasi habitat oleh kegiatan perkebunan dan pertanian, desertifikasi (penggurunan), simplifikasi ekosistem dan gene pool serta ancaman invasi spesies luar. Ancaman ini menyebabkan terjadinya perubahan kelimpahan dan keanekaragaman hayati. Disamping itu deforestasi yang terjadi menyebabkan berkurangnya keanekaragaman hayati yang terkonsentrasi di kawasan-kawasan hutan.

Informasi mengenai keanekaragaman hayati khususnya pohon dan satwa liar masih minim terutama di hutan rawa air tawar. Hutan adat Desa Buluh Cina merupakan salah satu ekosistem air tawar yang masih minim informasi terutama keanekaragaman jenis pohon dan jenis satwa. Informasi ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu potensi ekowisata dan hasil hutan bukan kayu yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat Desa Buluh Cina

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi karakteristik habitat pohon dan satwa yang terdapat di Hutan Adat Desa Buluh Cina Kampar; 2) mengidentifikasi keanekaragaman hayati mamalia, burung, ikan dan herpetofauna yang terdapat di hutan adat Desa Buluh Cina; 3) menginventaris keanekaragaman jenis pohon yang terdapat di berbagai tipe habitat di Hutan Adat Desa Buluh Cina Kampar dan 4) menganalisis fungsi hutan adat Desa Buluh Cina sebagai habitat satwa dan jenis-jenis pohon

II. BAHAN DAN METODE

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berlokasi di Hutan Adat Desa Buluh Cina Kampar dan masyarakat Hutan Adat Desa Buluh Cina Kampar. Penelitian dilakukan pada Bulan Mei-Desember 2016.

2 Metode Penelitian

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder, Data primer yaitu data yang diamati melalui survei langsung kelapangan, meliputi aspek biofisik dengan pengambilan sampel keanekaragaman hayati pohon dan satwa. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai lembaga terkait seperti: Pemda, Lembaga Sektoral, Universitas, LSM, tokoh masyarakat, dan sumberlainnya.

Pengumpulan data vegetasi menggunakan metode kuadrat/plot yang didistribusikan pada suatu jalur/transek yang dipilih secara purposive berdasarkan keterwakilan jenis vegetasi di lokasi penelitian. Pemilihan metode dan pelaksanaan sampling mengacu kepada (Soerianegara dan Indrawan, 1978). Jalur dibuat sepanjang 100 meter dari titik awal pengamatan (tepi sungai atau jalan) ke bagian dalam hutan.

Setiap jalur dibagi menjadi plot-plot pengamatan berukuran 20x20m untuk pencacahan vegetasi strata pohon, 10x10m untuk pencacahan vegetasi strata pancang (sapling), dan 2x2 m untuk pencacahan vegetasi strata semai (seedling). Vegetasi strata pohon adalah pohon-pohon yang mempunyai diameter lebih dari 10cm. Vegetasi strata pancang (sapling) adalah pohon muda yang mempunyai diameter kurang dari 10 cm dengan ketinggian lebih dari 1,5 m. Vegetasi strata semai (seedling) adalah anakan pohon yang mempunyai diameter batang kurang dari 2,5 cm atau ketinggian kurang dari 1,5 m.

Setiap individu yang dijumpai pada setiap plot pengamatan dicatat nama jenis dan diameter batang setinggi dada (*dbh=diameter of breast high*). Untuk setiap jenis tumbuhan diambil sampelnya berupa ranting beserta daun dan bunga/buahnya untuk dibuat herbarium.

Identifikasi spesies tumbuhan yang belum dikenal nama ilmiahnya dilakukan di laboratorium menggunakan spesimen herbarium yang sudah ada dan literatur-literatur botani, diantaranya;

Penentuan jumlah satwaliar tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode sensus yang memudahkan kita untuk melakukan estimasi populasinya. Walaupun belum dapat diketahui jumlahnya secara pasti, namun metode ini merupakan cara untuk mendata populasi mendekati jumlah sebenarnya di habitat hidup satwa liar. Metode yang dapat dilakukan diantaranya dengan metode transects; merupakan salah satu metode sensus satwa liar dengan cara pengamatan satwa pada jalur yang telah ditentukan dengan lebar jarak pengamatan dari garis tengah jalur selebar 25 m. Selain metode transect digunakan pula metode point count; yaitu pengamatan satwa liar pada plot sample berbentuk lingkaran dengan jari-jari lingkaran 25 m. Metode tersebut di atas merupakan salah satu cara yang dipakai untuk sensus dan mengestimasi populasi satwa liar dalam habitat hidupnya. Secara umum, metode survey digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan di atas. Survei dilakukan dengan cara pengamatan langsung, menjelajahi daerah-daerah sasaran. Tambahan data pendukung diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap penduduk yang ditemui di sekitar lokasi pengamatan.

3. Analisis Data

Data hasil pengamatan dan pengukuran vegetasi di lapangan digunakan untuk mengetahui komposisi jenis pada setiap strata pertumbuhan, menghitung nilai Kerapatan, Kerapatan Relatif, Frekuensi, Frekuensi Relatif, Dominansi, Dominansi Relatif dan Nilai Penting (*Importance Value*) dan indeks keanekaragaman. Indeks keanekaragaman vegetasi dihitung untuk setiap lokasi pencuplikan. Perhitungan nilai penting dan indeks keanekaragaman komunitas dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut (Mueller-Dombois dan H. Ellenberg, 1974).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komposisi Jenis Pohon di Hutan Adat Buluh Cina

Komposisi jenis merupakan susunan dan jumlah jenis pada suatu tumbuhan. Untuk mengetahui komposisi jenis pohon yang mendominasi, dihitung nilai pentingnya menggunakan rumus Indeks Nilai Penting (INP) = Kerapatan Relatif (KR) + Frekuensi Relatif (FR) + Dominansi Relatif (DR). Komposisi digunakan untuk menyatakan keberadaan jenis-jenis pohon dalam hutan. Berdasarkan hasil penelitian di Hutan Adat Rimbo Tujuh

Danau Desa Buluhcina jenis vegetasi yang ditemukan sebanyak 42 jenis pohon yang tercakup dalam 20 famili. Adapun jenis-jenis pohon yang ditemukan pada hutan Adat Rimbo Tujuh Danau dapat dilihat pada Tabel 1.

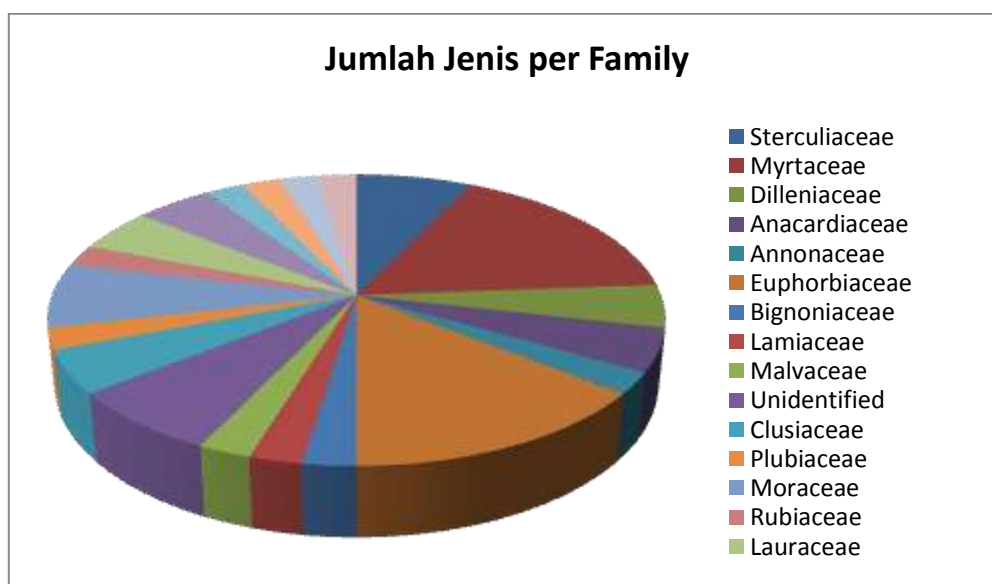
Tabel 1. Jenis-jenis Pohon yang terdapat pada Hutan Adat Buluh Cina

| No | Nama lokal | Nama ilmiah | Famili |
|----|-----------------|--------------------------------|------------------|
| 1 | Balanti | <i>Croton laevifolias</i> | Sterculiaceae |
| 2 | Jambu | <i>Eugenia aquea</i> Burm | Myrtaceae |
| 3 | Putat | <i>Planchonia valida</i> | Myrtaceae |
| 4 | Simpur | <i>Dillenia indica</i> | Dilleniaceae |
| 5 | Rengas | <i>Gluta renghas</i> | Anacardiaceae |
| 6 | Boboko | <i>Syzigium sp</i> | Myrtaceae |
| 7 | Putih-putih | <i>Polyalthia sp.</i> | Annonaceae |
| 8 | Tima-tima | <i>Drypetes sp.</i> | Euphorbiaceae |
| 9 | Sigadabu | <i>Spathodea campamilata</i> | Bignoniaceae |
| 10 | Mali-mali | <i>Sterculia sp</i> | Sterculiaceae |
| 11 | Kasok-kasok | <i>Dillenia sp</i> | Dilleniaceae |
| 12 | Sikowou | <i>Syzygium elliptilimbum</i> | Myrtaceae |
| 13 | Pasak | <i>Vitex vestita</i> | Lamiaceae |
| 14 | Rambai Hutan | <i>Baccaurea motleyana</i> | Euphorbiaceae |
| 15 | Kopi Hutan | <i>Foffea malayana</i> | Malvaceae |
| 16 | Sp.1 | <i>Unidentified</i> | Unidentified |
| 17 | Sp.2 | <i>Unidentified</i> | Unidentified |
| 18 | Sp.3 | <i>Unidentified</i> | Unidentified |
| 19 | Mahang | <i>Macaranga javanica</i> | Euphorbiaceae |
| 20 | Kandis | <i>Garcinia xanthochymus</i> | Clusiaceae |
| 21 | Babonai | <i>Mussaenda frondosa</i> | Plubiaceae |
| 22 | Terap | <i>Artocarpus odoratisimus</i> | Moraceae |
| 23 | Kayu Tiang | <i>Timonius wallchianus</i> | Rubiaceae |
| 24 | Bongkal | <i>Saraca indica</i> | Lauraceae |
| 25 | Murbei | <i>Morus alba</i> | Moraceae |
| 26 | Nangka Hutan | <i>Arthocarpus integra</i> | Moraceae |
| 27 | Pelangas | <i>Aporosa mycrocalyx</i> | Euphorbiaceae |
| 28 | Kedondong Hutan | <i>Spondias pinnata</i> | Anacardiaceae |
| 29 | Laban | <i>Vitex pinnata</i> | Verbenaceae |
| 30 | Kelat Putih | <i>Eugenia operculata</i> Roxb | Myrtaceae |
| 31 | Ukutulang | <i>Diospyros aurea</i> | Ebenaceae |
| 32 | Karet | <i>Hevea brasiliensis</i> | Euphorbiaceae |
| 33 | Kayu Bagak | <i>Vitex pubescens</i> | Verbenaceae |
| 34 | Kelat Hitam | <i>Syzygium sp</i> | Myrtaceae |
| 35 | Tamutun | <i>Hopea sangal</i> | Dipterocarpaceae |
| 36 | Tualang | <i>Galearia filiformis</i> | Euphorbiaceae |
| 37 | Kelat Merah | <i>Eugenia ridleyi</i> | Myrtaceae |
| 38 | Medang | <i>Litsea sp.</i> | Lauraceae |
| 39 | Geronggang | <i>Cratoxylum arborescens</i> | Hypericaceae |

| No | Nama lokal | Nama ilmiah | Famili |
|----|---------------|------------------------------|---------------|
| 40 | Belang | <i>Sterculia cordata</i> | Sterculiaceae |
| 41 | Menteni | <i>Quercus sp.</i> | Fagaceae |
| 42 | Manggis Hutan | <i>Garcinia mangostana L</i> | Clusiaceae |

Berdasarkan Tabel 1 jenis pohon yang ditemukan di Hutan Adat Buluh Cina terdiri dari 20 family, dengan jumlah jenis yang paling banyak yaitu family Myrtaceae. Hal ini menunjukkan bahwa family Myrtaceae yang paling mendominasi di Hutan Adat Buluh Cina. Jenis tumbuhan yang mendominasi berarti memiliki kisaran lingkungan yang lebih luas dibandingkan dengan jenis lainnya. Sehingga dengan kisaran toleransi yang luas terhadap faktor lingkungan menyebabkan suatu jenis tumbuhan akan memiliki sebaran yang luas (Odum,1993).

Suku jambu-jambuan atau myrtaceae merupakan kelompok besar tumbuh-tumbuhan yang anggotanya banyak dikenal dan dimanfaatkan manusia. Selain itu family myrtaceae memiliki habitat yang sangat cocok untuk tumbuh di Hutan Adat Buluh Cina yang bertipe hutan rawa yang memiliki dataran rendah dengan kondisi tanah yang lembab atau berair. Menurut Widyastuti & Paimin (1993), suku jambu-jambuan ini umumnya dapat tumbuh hampir di semua wilayah, dengan tempat tumbuh yang cocok untuk pertumbuhan jenis jambu-jambuan adalah dataran rendah dan dataran tinggi hingga 1000 mdpl. Tanah yang baik untuk pertumbuhannya ialah jenis tanah berpasir, gembur, serta banyak mengandung unsur organik. Meskipun demikian, di tanah yang berat dan liat pun family myrtaceae masih bisa tumbuh dengan baik. Informasi mengenai grafik persentase jenis vegetasi yang ditemukan berdasarkan family dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Persentase Jenis Vegetasi Berdasarkan Family

Keberhasilan pertumbuhan vegetasi strata pohon suatu jenis tidak terlepas dari faktor iklim dan lingkungan tempat tumbuhnya. Lingkungan iklim mikro dipengaruhi oleh ketersediaan unsur hara, bahan organik dan anorganik. Tanah sebagai tempat tumbuh berperan sebagai pencipta kondisi fisik tertentu seperti kelembaban, kandungan air dan unsur hara. Kemampuan tanah dalam memberikan kelembaban dan hara sangat menentukan kualitas habitat dalam suatu vegetasi. Pada kawasan ini tanahnya bersifat asam dengan pH 5,05-5,7. Keberhasilan pertumbuhan vegetasi strata pohon juga tidak terlepas dari regenerasi anakan pohon (seedling dan sapling) yang terus tumbuh menjadi pohon.

Berdasarkan hasil pengamatan, didapatkan bahwa anakan *Hevea brasiliensis* mendominasi pada Kawasan Hutan Wisata Rimbo Tujuh Danau ini sehingga dapat diprediksi pada beberapa tahun yang akan datang vegetasi strata pohon yang akan mendominasi adalah dari jenis *Hevea brasiliensis*. Serta keberadaan Rengas sebagai vegetasi riparian yang memiliki nilai toleransi tinggi terhadap cahaya dan juga lingkungan yang ada di kawasan Hutan Wisata Rimbo Tujuh Danau. Jumlah jenis per famili dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Jenis per Family

| No | Famili | Jumlah Jenis |
|----|------------------|--------------|
| 1 | Sterculiaceae | 3 |
| 2 | Myrtaceae | 7 |
| 3 | Dilleniaceae | 2 |
| 4 | Anacardiaceae | 2 |
| 5 | Annonaceae | 1 |
| 6 | Euphorbiaceae | 6 |
| 7 | Bignoniaceae | 1 |
| 8 | Lamiaceae | 1 |
| 9 | Malvaceae | 1 |
| 10 | Unidentified | 3 |
| 11 | Clusiaceae | 2 |
| 12 | Plubiaceae | 1 |
| 13 | Moraceae | 3 |
| 14 | Rubiaceae | 1 |
| 15 | Lauraceae | 2 |
| 16 | Verbenaceae | 2 |
| 17 | Dipterocarpaceae | 1 |
| 18 | Hypericaceae | 1 |
| 19 | Fagaceae | 1 |
| 20 | Ebenaceae | 1 |

Family Myrtaceae mempunyai ciri khas yaitu daunnya mengeluarkan bau khas bila diremas seperti kayu putih. Suku jambu-jambuan atau myrtaceae merupakan suku tumbuhan yang kebanyakan berbentuk pohon, berkayu, mengandung minyak atsiri dan menjadi salah satu penghasil buah-buahan tropika penting. Anggotanya yang berbentuk pohon mudah dikenal dari kulit luar batangnya yang seperti kulit mengering tipis dan terlepas-lepas. Daunnya selalu berwarna hijau, dengan kedudukan bersilang dan kebanyakan berhadapan, sederhana dan biasanya dengan urat-urat daun yang menyatu di bagian tepi daun dan membentuk garis di sepanjang tepi daun. Suku jambuj ambuan dicirikan dengan bunganya yang memiliki banyak kelopak dengan cacah dasar lima dan banyak benang sari. Benang sari biasanya sangat mencolok dan berwarna cerah. Bakal buahnya juga memiliki banyak bakal biji (Anonim, 2010).

2. Indeks Nilai Penting Pohon

Dari hasil survei didapatkan 42 jenis pohon yang terdapat di hutan larangan adat Desa Buluh Cina. Dari 42 jenis tersebut paling banyak ditemukan jenis balanti, rengas dan simpur dengan INP masing-masing sebesar 68,23%, 34,06% dan 27,01% . INP paling besar ditentukan dari tingginya frekuensi relatif, dominansi relatif dan kerapatan relatif dari suatu jenis. Kerapatan tertinggi terdapat pada rengas (*Gluta renghas*), balanti (*Croton laevifolias*) dan simpur (*Dillenia indica*) sebesar 25,8, 24,16 dan 17,5 dengan kerapatan relatif 16,31%, 15,26% dan 11,05%. Frekuensi tertinggi juga ditemukan pada jenis balanti (*Croton laevifolias*), rengas (*Gluta renghas*) dan simpur (*Dillenia indica*) sebesar 0,5, 0,4 dan 0,3 dengan frekuensi relatif 12,5%, 10% dan 7,5%. Dominasi tertinggi juga ditemukan pada jenis balanti (*Croton laevifolias*), simpur (*Dillenia indica*) dan rengas (*Gluta renghas*) sebesar 9,25, 1,9 dan 1,7 dengan dominasi relatif 40,47%, 8,4% dan 7,7%.

Tabel 3. Indeks Nilai Penting (INP) pada tingkat pohon tertinggi

| No. | Nama Jenis | Nama Ilmiah | KR% | FR% | DR% | INP |
|-----|--------------|---------------------------|-------|-------|-------|-------|
| 1 | Karet | <i>Hevea brasiliensis</i> | 4,21 | 2,50 | 4,97 | 11,68 |
| 2 | Rambai hutan | <i>Aglaia sp.</i> | 4,21 | 4,17 | 4,20 | 12,58 |
| 3 | Simpur | <i>Dillenia indica L.</i> | 11,05 | 7,50 | 8,46 | 27,02 |
| 4 | Rengas | <i>Gluta renghas</i> | 16,32 | 10,00 | 7,75 | 34,07 |
| 5 | Balanti | <i>Croton laevifolias</i> | 15,26 | 12,50 | 40,47 | 68,23 |

3. Keanekaragaman Jenis Satwa

Data secara keseluruhan ditemukan jenis satwa pada Tabel 14-21 menunjukkan terdapat 132 yang terdapat di kawasan hutan adat tujuh danau desa Buluh Cina yang terdiri dari 27 jenis dari Golongan Mamalia (satwa menyusui), 18 jenis dari Golongan Reptilia (Satwa Melata), 87 jenis dari Golongan Aves (burung). Sebanyak 42 satwa yang mencakup 18 jenis Mamalia, 4 jenis Reptilia, dan 20 jenis Aves merupakan satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 07 tahun 1999 Tanggal 27 Januari 1999 dan IUCN Red List Categories,

a. Keanekaragaman Jenis Mamalia

Berdasar pengamatan langsung dijumpai tanda keberadaan berupa jumpa langsung, suara, jejak kaki, jejak, satwa liar jenis mamalia sebanyak 8 jenis dari 5 famyli yaitu: monyet ekor panjang (*Mocaca fascicularis*), ungko (*Hylobates agilis*), lutung simpai (*Presbytis melalophos*), kucing hutan (*Fellis sp*), berang-berang (*Lutra sp.*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), rase (*Viverricula indica*) dan harimau dahan (*Neofelis nebulosa*) terlihat pada pengmatan malam.

18 jenis Mamalia yaitu: Ungko (*Hylobates agilis*), Siamang (*Hylobates syndactilus*), Rungka (*Presbytis thomasi*), Rusa Sambar (*Curvus unicolor*), Kijang (*Muntiacus muntjak*)), Harimau Loreng Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Harimau Kumbang (*Panthera pardus*) Kucing Hutan (*Felis spp.*), Harimau Dahan (*Neofelis nebulosa*), Landak (*Hystrix branhyura*), Kukang (*Nycticebus caucang*), Trenggiling (*Manis javanica*), Berang-berang (*Lutra spp.*) Tapir (*Tapirus indicus*), Kancil (*Tragulus javanicus*), Napu (*Tragulus napu*), Beruang Madu (*Helarctos malayanus*) dan Binturung (*Arctictis binturong*).

Berdasarkan perhitungan indeks keanekaragaman jenis didapatkan bahwa indeks keanekaragaman jenis mamalia sebesar 2,11 (kategori sedang), indeks pemerataan 0,03 (merata), indeks dominansi 0,16 (tidak ada spesies yang mendominasi) dan indeks kekayaan jenis sebesar 1,66 (sedang).

Keanekaragaman jenis mamalia dipengaruhi oleh keanekaragaman vegetasi habitat, semakin tinggi tingkat keanekaragaman habitat semakin tinggi pula keanekaragaman jenisnya (Forman dan Gordon 1980). Kelimpahan spesies berkurang dengan semakin bertambahnya ketinggian. Pada dataran rendah, komposisi komunitas lebih kompleks dan keanekaragaman hayati lebih tinggi dibandingkan dataran tinggi (Primack *et al* 1998).

b. Keanekaragaman Jenis Herpetofauna (Amfibi dan Reptil)

Jenis Reptil dijumpai 4 jenis yaitu: Buaya muara (*Crocodylus porosus*), Biuku (*Batagur baska*), ular sanca hijau (*Morelia viridis*).

Reptil dijumpai 5 jenis satwa yang terdiri dari 3 family yaitu: ular pucuk pohon (*Dryophis prasinus*), kadal (*Lacerta agilis*), Biawak (*Varanus salvator*), biawak punggung (*Varnus sp.*) dan Ular tiung (*Boiga dendrophila*) yang dijumpai pada pengamatan malam. Menurut Tweedie (1983), jenis-jenis ular famili Colubridae sebagian besar dijumpai di habitat terestrial dan sebagian lainnya di habitat akuatik.

Berdasarkan perhitungan indeks keanekaragaman jenis didapatkan bahwa indeks keanekaragaman jenis herpetofauna sebesar 1,24 (kategori rendah), indeks kemerataan 0,06 (merata), indeks dominansi 0,36 (tidak ada spesies yang mendominasi) dan indeks kekayaan jenis sebesar 1,15 (rendah).

c. Keanekaragaman Jenis Burung

Aves (burung) dijumpai 34 jenis yang terdiri dari 19 family yaitu; Cekaka emas (*Pelargopsis capensis*), walet (*Collocalia vestita*), perkutut (*Geopelia striata*), walik jambu (*Ptilinopus jambu*), takukur (*Streptopelia chinensis*), Gagak kampung (*Curvus macrorhynchos*), gagak besar (*Corvus enca*), bubut besar (*Centropus sinensis*), bubut (*Centropus rectunguis*), kadal selaya (*Phaenicophaeus chlorophaeus*), cabai merah (*Dicaeum cruentatum*), srigunting batu (*Dicrurus paradiseus*), srigunting bukit (*Dicrurus remifer*), bondol pipit (*Lonchura punctulata*), layang-layang (*Hirundo tahitica*), sibiah ekor panjang/murai air (*Heterophasia picaoides*), sikatan ninon (*Eumyias indigo*), pijantung kecil (*Arachnothera longirosta*), burung madu kelapa (*Anthereptes malacensis*), pelatuk sayap merah (*Picus puniceus*), pelatuk merah (*Picus miniaceus*), bentet ekor panjang (*Psittacula longicauda*), cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaste*), cucak rambai tungging (*Pycnonotus eutilotus*), merbah (*Pycnonotus plumosus*), merbah kaca mata (*Pycnonotus erythrophthalmos*), merbah mata merah (*Pycnonotus brunneus*), koreo padi (*Amaurornis phoenicurus*), celapuk merah (*Otus rufescens*), cinenen kelabu (*Orthotomus ruficeps*), dan raja udang meninting (*Alcedo meninting*) dijumpai pada pengamatan malam.

20 jenis dari Aves yaitu: Elang tiram (*Pandion heliactus*) elang bondol (*Heliastur indus*), Elang wallacce (*Nisaetus nanus*), Sikep madu asia (*Pernis ptilorhynchus*), Raja Udang meninting (*Alcedo meninting*), Cekaka batu (*Lacedo pulchella*), Cekaka cina (*Halcyon pileata*), cekaka emas (*Pelargopsis capensis*), Kangkareng perut putih (*Anthracoeros albirostris*), Enggang Kilingan (*Anorrhinus galeritus*), Kangkareng hitam

(*Anthracoseros malayanus*), Enggang papan (*Buceros bicornis*), Rangkong Badak (*Buceros rhinoceros*), Alap-alap (*Falco spp*), Burung madu belukar (*Anthreptes singalelnsis*) Burung Madu Rimba (*Hypogramma hypogrammicum*) Burung madu penganten (*Leptocoma sperata*), Burung madu polos (*Anthreptes simplex*), Pijantung kecil (*Arachnothera longirosta*), burung madu kelapa (*Anthreptes malacensis*) dan Tiong emas (*Gracula religiosa*) diantaranya hanya diketahui keberadaannya berdasarkan informasi dari masyarakat setempat.

Berdasarkan perhitungan indeks keanekaragaman jenis didapatkan bahwa indeks keanekaragaman jenis aves sebesar 2,98 (kategori sedang), indeks pemerataan 0,03 (merata), indeks dominansi 0,07 (tidak ada spesies yang mendominasi) dan indeks kekayaan jenis sebesar 2,88 (sedang)

IV. KESIMPULAN

1. Karakteristik habitat pohon dan satwa yang terdapat di Hutan Adat Desa Buluh Cina Kampar berupa suhu udara disekitar danau di Hutan Buluh Cina menunjukkan bahwa suhu udara disekitar danau di Hutan Buluh Cina cukup tinggi, kelembaban udara sedang dan tanah di hutan Buluh Cina merupakan tanah liat
2. Jenis satwa menunjukkan terdapat 132 jenis satwa di kawasan hutan adat tujuh danau desa Buluh Cina yang terdiri dari 27 jenis dari Golongan Mamalia (satwa menyusui), 18 jenis dari Golongan Reptilia (Satwa Melata), 87 jenis dari Golongan Aves (burung). Sebanyak 42 satwa yang mencakup 18 jenis Mamalia, 4 jenis Reptilia, dan 20 jenis Aves merupakan satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 07 tahun 1999 Tanggal 27 Januari 1999 dan IUCN Red List Categories
3. Komposisi jenis di Hutan Adat Rimbo Tujuh Danau ditemukan sebanyak 42 jenis pohon yang tercakup dalam 20 family, dimana family Myrtaceae merupakan family yang lebih banyak ditemukan.
4. Fungsi ekosistem hutan sangat berperan dalam berbagai hal seperti penyedia sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup berjuta flora dan fauna, dan peran penyeimbang lingkungan, serta mencegah timbulnya pemanasan global. Sebagai fungsi penyedia air bagi kehidupan hutan merupakan salah satu kawasan yang sangat penting, hal ini dikarenakan hutan adalah tempat bertumbuhnya berjuta tanaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Direktur Pasca Sarjana Universitas Riau dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Riau yang telah membantu pendanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim⁽²⁾. 2010. Reptilian. <http://wikipedia.co.id/morfologireptilia>. tanggal 27 Februari 2012
- Anonim. 2010. *Melestarikan Hutan Ulayat Rimbo Tujuh Danau Seluas 1000 Hektar*. Artikel Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI C(28): 91- 94
- Defri Yoza. 2006. Keanekaragaman Jenis Burung di Daerah Tepi (Edges) Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim.
- Forman, RTT & Godron. 1986. *Landscape Ecology*. John Wiley & Sons New York.
- Mueller-Dumbois, D and H. Ellenberg. 1974. *Aims and Methods of Vegetation Ecology*. John Wiley and Son. New York.
- Odum, Eugene P., 1993, *Dasar-dasar Ekologi*, cetakan ketiga, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Primack, RB., Supriatna, J, Indrawan, M dan Kramadibrata, P. 1998. *Biologi Konservasi. Yayasan Obor Indonesia*. Jakarta.
- Soerianegara, I.A. Irawan. 2002. *Ekologi Hutan Indonesia*. Laboratorium Ekologi Hutan Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Widyastuti, Y. E. dan F.B. Paimin. 1993. *Mengenal Buah Unggul Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya
- World Wildlife Fund (WWF). 1989. *The Importance of Biological Diversity*. WWF. Gland, Switzerland.